

Edukasi Spiritualitas Mahasiswa Kristen STIMIK Adhi Guna Palu tentang Hidup Dipimpin Roh Kudus untuk Menghasilkan Buah Roh

Berty Kristina Napitupulu^{1*}, Ryka Marina Walanda², Nurasyah Dewi Napitupulu³

¹ Sekolah Tinggi Teologia Pelita Dunia, Banten 15138; kristinaberty@gmail.com

² Universitas Tadulako, Palu 94118; rykkaa@gmail.com

³ Universitas Tadulako, Palu 94118; nurasyahdewinapitupulu@gmail.com

*Korespondensi: kristinaberty@gmail.com;

Abstrak: This Community Service Activity (PKM) aims to enhance understanding of spirituality among Christian students at STIMIK Adhi Guna, particularly regarding the importance of a life guided by the Holy Spirit in order to bear the fruit of the Spirit in daily activities. The identified issue is students' limited understanding of how to apply Christian spiritual values in academic and social contexts. Methods for implementing this activity included spiritual seminars, interactive discussions, small-group mentoring, and spiritual reflection based on Galatians 5:22–23. Participants were Christian students from STIMIK Adhi Guna Palu enrolled in the character and spirituality development program, particularly freshmen. The results of this activity indicate an improvement in students' understanding of the Holy Spirit's role in shaping character in accordance with Christian teachings, including aspects such as love, joy, peace, patience, kindness, and self-control. Additionally, students demonstrated more positive attitudes in social relationships, discipline, and academic responsibility. It is hoped that this activity will serve as a first step in building a Christian student community that possesses strong spirituality and character and is capable of serving as role models, both on campus and in the community.

Kata kunci: Roh kudus; buah roh; karakter; spiritual, pengajaran Kristen.

Citation: Napitupulu, B. K.; Walanda, R. M.; Napitupulu, N. D. Edukasi spiritualitas mahasiswa kristen STIMIK Adhi Guna Palu tentang hidup dipimpin roh kudus untuk menghasilkan buah roh. *KAWULA: Jurnal Karya Pengabdian Masyarakat*, 2025, 01(02), 01-08, <https://doi.org/10.63895/j31096530.2025.v1.i2.01-08>

Received: 15 November 2025; **Accepted:** 11 December 2025; **Published:** 31 December 2025

Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open-access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License (CC BY-NC 4.0).

1. Pendahuluan

Perkembangan ilmu dan teknologi di zaman digital memberikan banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk maju dalam aspek akademis dan profesional. Namun, di sisi lain, kemajuan ini juga menghadirkan tantangan moral dan spiritual yang signifikan bagi generasi muda. Para mahasiswa sering kali dihadapkan pada tekanan dalam studi, pengaruh pergaulan yang bebas, penggunaan media sosial yang berlebihan, serta gaya hidup egois yang dapat memengaruhi perkembangan iman dan karakter mereka. Situasi ini mengakibatkan sebagian mahasiswa mengalami penurunan dalam kualitas kehidupan spiritual, seperti minimnya partisipasi dalam komunitas, rendahnya disiplin spiritual, serta kurangnya kemampuan untuk mengendalikan diri dalam aktivitas sehari-hari.

Menjalani hidup yang dipandu oleh Roh Kudus berarti sepenuhnya mempercayakan segenap pemikiran, perbuatan, dan pilihan kepada kehendak Ilahi (Lukito, 2007). Dalam perjalanan iman Kristen, Roh Kudus hadir sebagai pendukung, penghibur, penuntun, serta pemberi kekuatan bagi tiap-tiap umat-Nya dalam mengarungi keseharian. Mahasiswa Kristen yang mau dipimpin oleh Roh Kudus akan dianugerahi kepekaan untuk memilah mana yang baik dan buruk, sanggup menepis iming-iming negatif dari sekitar, sembari membina hati yang respek pada nilai-nilai cinta, kejujuran, dan dedikasi (Arifianto & Sumiwi, 2020). Gaya hidup yang dibimbing Roh Kudus pun membekali mahasiswa dalam menghadapi beban studi, kemajuan zaman, serta cobaan pergaulan dengan penuh hikmat dan kesadaran.

Berdasarkan pengamatan awal dan diskusi dengan beberapa mahasiswa Kristen di STIMIK Adhi Guna, terungkap bahwa ada mahasiswa yang hanya melihat kehidupan Kristen dari sisi kegiatan ibadah formal tanpa mengaplikasikannya secara nyata dalam bidang akademik maupun sosial. Beberapa mahasiswa pun mengalami tantangan dalam mempertahankan konsistensi dalam berdoa, membaca firman Tuhan, serta menjalin hubungan yang baik dengan orang lain. Selain itu, muncul berbagai perilaku seperti kurangnya disiplin, cepat emosional, rendahnya kepedulian sosial, dan kurangnya pengendalian diri ketika menghadapi tekanan dalam perkuliahan. Situasi ini menunjukkan bahwa mahasiswa memerlukan bimbingan spiritual yang lebih sesuai dan relevan dengan kehidupan kampus.

Mahasiswa Kristen harus menyadari bahwa kehidupan yang dipandu oleh Roh Kudus adalah fondasi yang penting untuk membangun karakter Kristiani yang matang. Saat seseorang hidup dibimbing oleh Roh Kudus, hal itu tercermin dari munculnya buah Roh dalam kepribadiannya. Buah Roh, seperti yang tertera dalam Galatia 5:22–23, mencakup kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan pengendalian diri (Pane & Helminah, 2025). Buah Roh ini lebih dari sekadar gagasan rohani; ia adalah manifestasi konkret dari transformasi karakter yang tampak dalam keseharian. Mahasiswa yang mengikuti arahan Roh Kudus akan lebih terampil dalam menjalin relasi sosial yang harmonis, menunjukkan penghargaan kepada orang lain, mengendalikan ucapan dan perbuatan, serta bertanggung jawab dalam studi dan interaksi sosialnya. Dengan demikian, memahami kehidupan yang dipandu oleh Roh Kudus menjadi fondasi esensial bagi pengembangan karakter Kristiani mahasiswa di lingkungan kampus. Nilai-nilai ini sangat diperlukan oleh mahasiswa untuk menghadapi berbagai tantangan di dunia modern serta untuk menjadi contoh yang baik di lingkungan kampus dan masyarakat (Gau', 2020).

Oleh sebab itu, program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan sebagai langkah edukatif terkait spiritualitas untuk mahasiswa Kristen di STIMIK Adhi Guna Palu, sehingga mereka bisa memahami dengan baik mengenai kehidupan yang dipandu oleh Roh Kudus dan menerapkan buah Roh dalam aktivitas sehari-hari. Kegiatan ini berlangsung melalui seminar rohani, diskusi interaktif, pembimbingan dalam kelompok kecil, serta refleksi spiritual yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran mahasiswa akan pentingnya perkembangan iman dan karakter Kristiani. Tujuan dari acara ini adalah untuk memperdalam pemahaman mahasiswa mengenai hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus, membangun karakter mahasiswa melalui penerapan hasil dari Roh, dan menciptakan komunitas mahasiswa Kristiani yang saling mendukung dalam perkembangan iman. Manfaat dari kegiatan ini antara lain adalah peningkatan kualitas spiritual mahasiswa, pembentukan sikap disiplin dan rasa tanggung jawab, peningkatan kepedulian terhadap sosial, serta terwujudnya suasana kampus yang lebih harmonis dan berlandaskan pada prinsip-prinsip Kristiani.

2. Metode Pelaksanaan

Metode pelaksanaan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang bertemakan “Edukasi Spiritualitas Mahasiswa Kristen STIMIK Adhi Guna Palu tentang Hidup Dipimpin Roh Kudus untuk Menghasilkan Buah Roh” dilaksanakan dengan cara yang partisipatif dan edukatif melalui berbagai tahap kegiatan yang dirancang untuk memperdalam pemahaman spiritual mahasiswa serta mendorong penerapan nilai-nilai buah Roh dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini melibatkan mahasiswa Kristen STIMIK Adhi Guna sebagai peserta utama dengan beberapa tahapan.

Tahap persiapan dilakukan untuk memastikan bahwa semua aktivitas berlangsung dengan baik dan memenuhi kebutuhan mahasiswa. Dalam fase ini, tim PKM melakukan penelitian awal serta mengidentifikasi masalah yang berkaitan dengan spiritualitas mahasiswa melalui komunikasi nonformal dan diskusi dengan mahasiswa serta pihak universitas. Temuan dari penelitian menunjukkan bahwa beberapa mahasiswa masih menghadapi tantangan dalam menjaga aspek rohani serta menerapkan nilai-nilai Kristiani dalam konteks akademik dan sosial. Kegiatan pada tahap ini mencakup: pembuatan program dan penjadwalan aktivitas, pemilihan materi pendidikan tentang spiritualitas, persiapan media presentasi dan bahan pembinaan, serta koordinasi dengan pihak universitas dan mahasiswa yang terlibat.

Tahap sosialisasi dan pembukaan bertujuan untuk memaparkan maksud dan keuntungan dari kegiatan kepada para peserta. Tim PKM menjelaskan tentang signifikansi kehidupan yang dipandu oleh Roh Kudus dalam kehidupan seorang mahasiswa Kristen. Pada fase ini, peserta diberikan dorongan agar berpartisipasi aktif dalam semua rangkaian kegiatan. Kegiatan yang dilaksanakan mencakup: pembukaan serta pengenalan tim PKM, penyampaian maksud dari kegiatan, penjelasan mengenai jadwal dan metode pelaksanaan, ice breaking dan pengenalan peserta untuk menciptakan suasana yang interaktif, dan penyusunan alat evaluasi untuk kegiatan.

Tahap pembelajaran adalah bagian utama dari kegiatan PKM yang dilaksanakan melalui seminar keagamaan dan penyampaian materi dari Alkitab. Materi tersebut berfokus pada pemahaman mengenai peran Roh Kudus dalam kehidupan orang-orang percaya serta penerapan buah Roh menurut Galatia 5:22–23. Materi yang disampaikan mencakup: pemahaman tentang kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus, tantangan rohani yang dihadapi mahasiswa di zaman digital, arti dan penerapan buah Roh dalam kehidupan sehari-hari, signifikansi doa, membaca firman Tuhan, dan bersekutu, dan pengembangan karakter Kristiani di lingkungan perguruan tinggi. Metode yang diterapkan adalah: ceramah yang bersifat interaktif, presentasi dengan menggunakan multimedia, diskusi tanya jawab, serta refleksi spiritual.

Tahap sharing kelompok dan bimbingan. Setelah materi disampaikan, peserta dibagi ke dalam kelompok kecil untuk berdiskusi tentang pengalaman spiritual, tantangan yang dihadapi sebagai mahasiswa, dan cara menerapkan buah Roh dalam kehidupan sehari-hari. Tim PKM bertindak sebagai fasilitator serta pembimbing. Kegiatan di tahap ini mencakup: diskusi mengenai pengalaman pribadi mahasiswa, mengidentifikasi masalah spiritual yang umum terjadi, berbagi dan saling memberi motivasi di antara peserta, bimbingan rohani melalui kelompok kecil, dan penyusunan komitmen pribadi untuk perkembangan spiritual. Pendekatan kelompok kecil diterapkan agar peserta lebih terbuka dan aktif dalam menyampaikan pendapat serta pengalaman mereka.

Tahap Praktek dan Penerapan Nilai-Nilai Buah Roh. Pada fase ini, mahasiswa didorong untuk mengamalkan nilai-nilai buah Roh dalam kehidupan sehari-hari, baik di kampus maupun dalam interaksi sosial. Peserta diberikan tugas untuk melakukan refleksi serta tindakan sederhana yang dapat dilaksanakan selama kegiatan. Bentuk penerapan mencakup: membangun kebiasaan untuk saling menghormati dan peduli, melatih kemampuan mengontrol diri dalam berkomunikasi dan bersosial media, mengembangkan kerjasama serta toleransi antar mahasiswa, menyusun jurnal refleksi spiritual setiap hari, dan melaksanakan doa bersama dan saling mendukung di dalam kelompok.

Tahap penilaian dilaksanakan untuk mengukur seberapa sukses kegiatan PKM. Penilaian dilakukan dengan cara pengamatan, perbincangan, dan pengisian kuesioner oleh peserta. Tim PKM mengevaluasi perubahan dalam pemahaman, sikap, dan tanggapan mahasiswa setelah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Aspek-aspek yang dinilai mencakup: pemahaman mahasiswa terkait

hidup yang dipandu oleh Roh Kudus, pemahaman tentang hasil dari Roh, keterlibatan dan aktivitas peserta, perubahan dalam sikap dan karakter mahasiswa, dan kepuasan peserta terhadap kegiatan yang berlangsung.

Tahap terakhir dilaksanakan dengan menyimpulkan aktivitas serta memberikan semangat kepada peserta untuk terus menjaga kehidupan spiritual dan menerapkan hasil dari Roh secara konsisten. Tim PKM juga mendorong terbentuknya komunitas yang fokus pada pembinaan rohani mahasiswa di area kampus. Tindak lanjut dari kegiatan ini mencakup pembentukan grup persekutuan kecil untuk mahasiswa, pendampingan spiritual yang dilakukan secara rutin, penyediaan materi untuk renungan dan pembinaan, dan pengawasan terhadap perkembangan spiritual mahasiswa setelah kegiatan berakhir. Dengan langkah-langkah tersebut, kegiatan PKM diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi perkembangan spiritual mahasiswa Kristen di STIMIK Adhi Guna Palu sehingga mereka dapat menjadi individu yang berkarakter, mempunyai integritas, dan mampu menghasilkan hasil dari Roh dalam kehidupan sehari-hari.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Kegiatan awal

Sebelum pelaksanaan program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM), tim melakukan pengamatan awal, diskusi santai, dan wawancara sederhana dengan mahasiswa Kristen di STIMIK Adhi Guna. Hasil dari identifikasi menunjukkan bahwa sejumlah mahasiswa masih menghadapi beragam tantangan dalam aspek spiritual dan penerapan nilai-nilai Kristiani di area kampus. Kondisi awal ini dijelaskan melalui beberapa indikator seperti dalam Tabel 1.

Tabel 1. Keadaan spiritual mahasiswa STIMIK Adhi Guna sebelum pelaksanaan edukasi

No	Indikator kerohanian	Kondisi awal Sebelum edukasi	Penjelasan
1	Pemahaman terhadap tuntunan Roh Kudus	Masih rendah	Sebagian mahasiswa hanya mengenali Roh Kudus dari sudut pandang teori dan belum memahami fungsi-Nya dalam mengarahkan kehidupan sehari-hari.
2	Mengerti buah-buah Roh	Belum memadai	Mahasiswa mengetahui istilah hasil karya Roh, tetapi belum mampu memberikan penjelasan tentang makna dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
3	Rutinitas doa pribadi	Kurang konsisten	Beberapa mahasiswa jarang melaksanakan doa pribadi dengan teratur karena kesibukan dalam dunia akademik dan kurangnya disiplin dalam aspek rohani.
4	Kebiasaan membaca Alkitab	Rendah	Mahasiswa lebih memanfaatkan waktu untuk kegiatan digital dibandingkan membaca firman Tuhan.
5	Mengikuti persekutuan rohani	Masih terbatas	Tidak semua mahasiswa terlibat aktif dalam ibadah, persekutuan doa, atau acara kerohanian di kampus.
6	Pengendalian diri	Masih lemah	Beberapa mahasiswa mudah terpancing emosi, kesulitan dalam mengontrol ucapan, dan kurang bijak dalam menggunakan media sosial.
7	Kepedulian terhadap sesama	Belum Optimal	Hubungan sosial dan empati terhadap teman masih minim karena sikap individualis dan fokus pada kepentingan diri sendiri.
8	Sifat kasih dan tenggang rasa	Kurang tampak dengan jelas	Sebagian mahasiswa masih menunjukkan reaksi mudah tersinggung, kurang sabar, dan mengalami kesulitan dalam bekerja sama.
9	Disiplin dan tanggungjawab	Belum konsisten	Beberapa mahasiswa kurang teratur dalam mengelola waktu, menyelesaikan tugas, dan memenuhi komitmen akademik.
10	Menjadi teladan kristiani	Masih perlu dikembangkan	Nilai-nilai Kristen belum sepenuhnya terlihat dalam perilaku sehari-hari di lingkungan kampus maupun interaksi sosial.

Kondisi awal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk tekanan dari dunia akademik (Amiri et al., 2025), pengaruh dari lingkungan sosial, perkembangan teknologi digital, serta minimnya pembinaan spiritual yang terus-menerus (Fan, 2024). Mahasiswa biasanya lebih memprioritaskan pencapaian akademis dan aktivitas di media sosial, sehingga aspek disiplin rohani menjadi kurang mendapatkan perhatian. Di samping itu, banyak mahasiswa yang masih belum menyadari bahwa kehidupan Kristen tidak hanya terbatas pada ibadah formal, tetapi juga mencakup cara mereka menunjukkan buah Roh dalam sikap, tindakan, dan interaksi sosial.

Jika sepuluh tolok ukur spiritual para mahasiswa tidak dibenahi, berbagai konsekuensi buruk bakal timbul pada ranah individu, akademis, pergaulan, serta dimensi spiritual mereka. Kehidupan mahasiswa yang tak berlandaskan pada prinsip-prinsip kejiwaan dan kepribadian Kristiani berpotensi membentuk cara pandang, tingkah laku, dan interaksi dengan orang lain. Tanpa tuntunan Roh Kudus mahasiswa akan cenderung membuat keputusan berdasarkan perasaan, pengaruh lingkungan, atau keinginan pribadi tanpa mengacu pada kebenaran. Ini bisa membuat mereka rentan terhadap pergaulan buruk, kehilangan arah hidup, dan mengalami

kekosongan batin (Delorme & Oiry, 2026). Dan pemahaman tentang buah-buah Roh mengakibatkan kemampuan untuk menunjukkan karakter Kristiani dalam keseharian mahasiswa akan berkurang. Sifat-sifat seperti kasih, kesabaran, penguasaan diri, dan kedamaian tidak akan berkembang optimal, sehingga hubungan sosial menjadi kurang harmonis dan sering muncul konflik (Angel Pengkhotbah Taromali Hulu, Dita Putri Anggraini, & Malik Bambang, 2025). Keterbatasan dalam berdoa dapat mengakibatkan mahasiswa kehilangan kekuatan spiritual saat menghadapi tuntutan akademis dan persoalan pribadi. Mereka menjadi lebih rentan terhadap stres, kecemasan, keputusasaan, dan kekurangan ketenangan batin ketika dihadapkan pada tantangan (Zai, 2024), sedangkan kurangnya kebiasaan membaca Alkitab (Lase, Subambang, Santosa, & Sirait, 2021) akan melemahkan pemahaman mahasiswa tentang firman Tuhan, sehingga mereka tidak memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat dalam bertindak. Akibatnya, mahasiswa dapat lebih mudah mengikuti gaya hidup duniawi dan kesulitan membedakan yang benar dan salah. Komunitas rohani sangat penting karena keterlibatan yang minim dalam kelompok ibadah dapat membuat mahasiswa merasa terasing dalam menghadapi kesulitan hidup karena tidak memiliki dukungan komunitas rohani (Bani et al., 2024). Minimnya kebersamaan juga memperlambat pertumbuhan iman dan mengurangi motivasi untuk berkembang secara spiritual. Mahasiswa akan lebih mudah tersulut emosi, sulit mengontrol perilaku dan ucapan jika penguasaan dirinya kurang (Christiasari, 2022). Hal ini bisa memicu pertengkaran dengan teman, penggunaan media sosial yang tidak pantas, hingga munculnya tindakan merugikan diri sendiri dan orang lain. Kecenderungan sikap egois akan meningkat, membuat mahasiswa kurang peka terhadap penderitaan sesama (Atimeta & Jatningsih, 2021). Hal ini dapat merenggangkan hubungan sosial, mengurangi kerja sama, dan melemahkan semangat saling menolong di lingkungan kampus. Mahasiswa lebih rentan terlibat dalam perselisihan, enggan menerima perbedaan, dan kurang menghargai orang lain. Situasi ini bisa menciptakan suasana kampus yang tidak kondusif dan menghambat terciptanya hubungan sosial yang sehat. Ketidakmampuan mengatur waktu, menyelesaikan tugas, dan memenuhi janji akan menjadi masalah bagi mahasiswa yang kurang disiplin (Saragih, 2022). Dampaknya bisa berupa penurunan nilai akademis, hilangnya kepercayaan orang lain, dan terbentuknya pola hidup yang kacau. Mahasiswa kesulitan menjadi contoh yang baik di lingkungan kampus maupun masyarakat. Nilai-nilai Kristiani hanya menjadi konsep teoritis tanpa terwujud dalam tindakan nyata. Ini dapat mengurangi kesaksian iman mereka dan pengaruh positifnya kepada orang lain (Nurwindayani & Wardhani, 2023).

Dengan mengenali kondisi awal ini, program PKM disusun untuk memberikan pendidikan spiritual yang sesuai dan relevan dengan kehidupan mahasiswa, agar dapat membimbing mereka untuk berkembang dalam iman, karakter, dan kehidupan yang dipandu oleh Roh Kudus.

3.2 Pelaksanaan dan evaluasi

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dengan judul “Pendidikan Spiritualitas bagi Mahasiswa Kristen STIMIK Adhi Guna Palu mengenai Hidup yang Dipandu Roh Kudus untuk Mencapai Buah Roh” telah dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa Kristen dari STIMIK Adhi Guna. Kegiatan ini dilakukan melalui seminar spiritual, kelompok diskusi, refleksi spiritual, dan pendampingan bagi mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan berlangsung dengan baik yang di organisir oleh panitia seperti pada Gambar 1(a), dan pembelajaran yang interaktif dipandu oleh moderator seperti pada Gambar 1(b).

Usai diadakannya kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertema “Hidup Dipimpin Roh Kudus untuk Menghasilkan Buah Roh” bagi mahasiswa Kristen STIMIK Adhi Guna, diadakanlah sebuah evaluasi. Evaluasi ini dilaksanakan melalui pengamatan, diskusi, renungan dari para peserta, dan pengisian angket. Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terlihat adanya peningkatan yang positif dalam hal spiritualitas dan karakter mahasiswa seperti terlibat pada Tabel 2.



(a)



(b)

Gambar 1. Pemateri bersama panitia pelaksana kegiatan edukasi mahasiswa baru tentang Hidup dipimpin Roh Kudus untuk menghasilkan buah Roh (a), dan kegiatan edukasi dan diskusi interaktif dipandu oleh moderator (b). Panitia penyelenggara berperan menciptakan atmosfer spiritual yang mendukung, mengorganisir sesi untuk doa dan pujian, mendampingi mahasiswa dalam kelompok refleksi, menjadi contoh dalam sikap pelayanan, kolaborasi, dan tanggung jawab. Selain tugas teknis panitia juga

berkontribusi dalam mencapai tujuan PKM secara keseluruhan, baik dari sisi organisasi maupun pembinaan peserta. Moderator menjamin kondisi spiritual tetap kondusif, membantu peserta dalam memusatkan perhatian pada renungan spiritual, dan mengarahkan percakapan untuk memperkuat keyakinan dan sifat

Tabel 2. Keadaan kerohanian mahasiswa STIMIK Adhi Guna setelah pelaksanaan Edukasi'

No	Indikator Kerohanian	Kondisi Akhir setelah edukasi	Perubahan yang tampak
1	Pemahaman terhadap tuntunan Roh Kudus	Semakin baik	Mahasiswa semakin mengerti bagaimana Roh Kudus membimbing kehidupan mereka sehari-hari.
2	Mengerti buah-buah Roh	Makin dalam	Mahasiswa dapat menjelaskan makna buah-buah Roh dan memberi contoh penerapannya di kampus.
3	Rutinitas doa pribadi	Makin rutin	Mahasiswa mulai terbiasa berdoa sendiri maupun bersama teman secara rutin
4	Kebiasaan membaca Alkitab	Tumbuh pesat	Mahasiswa mulai menyisihkan waktu untuk membaca dan merenungkan firman Tuhan.
5	Ikut persekutuan rohani	Lebih bergairah	Mahasiswa makin bersemangat mengikuti kebaktian dan acara kerohanian di kampus.
6	Kemampuan mengendalikan diri	Makin baik	Mahasiswa lebih bisa mengelola emosi, ucapan, dan pemakaian media sosial mereka.
7	Kepedulian terhadap sesama	Meningkat	Mahasiswa lebih perhatian pada teman, lebih terbuka, dan saling memberi dukungan.
8	Sifat kasih dan tenggang rasa	Makin tampak	Mahasiswa menunjukkan kesabaran, kebaikan, penghargaan pada orang lain, dan kemauan bekerja sama.
9	Disiplin dan tanggung jawab	Makin terjaga	Mahasiswa menunjukkan kemajuan dalam menepati waktu dan melaksanakan tugas kuliah.
10	Menjadi teladan kristiani	Mulai tumbuh	Prinsip-prinsip Kristiani makin tampak dalam sikap sehari-hari dan interaksi sosial mahasiswa.

Evaluasi mengungkapkan bahwa program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berkontribusi signifikan pada perkembangan rohani para mahasiswa. Melalui kegiatan edukasi dengan metode kelompok diskusi, perenungan spiritual, serta bimbingan personal, terbukti mahasiswa mampu menginternalisasi pentingnya tuntunan Roh Kudus dalam menjalani keseharian mereka. Transformasi ini tidak hanya terlihat dalam pemahaman teori mengenai kehidupan batin (Waijman, 2021), namun juga mulai tampak dalam keseharian para mahasiswa, baik di lingkungan kampus maupun dalam interaksi sosial mereka. Mahasiswa menunjukkan kesadaran yang lebih mendalam tentang signifikansi dibimbing oleh Roh Kudus dalam segala lini kehidupan. Jika sebelumnya sebagian dari mereka menganggap kehidupan rohani sebatas ritual ibadah semata, kini setelah mengikuti kegiatan edukasi mereka memahami bahwa spiritualitas Kristiani sepatutnya termanifestasi dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Mahasiswa menjadi lebih terbuka untuk melakukan introspeksi diri dan menyadari krusialnya menjaga relasi personal dengan Tuhan melalui doa dan pendalaman firman. Perubahan juga teramati pada praktik kerohanian mahasiswa. Pasca-edukasi beberapa mahasiswa mulai mengadopsi kebiasaan doa pribadi dan meningkatkan frekuensi membaca Alkitab. Mereka yang sebelumnya jarang terlibat dalam kegiatan keagamaan kini menunjukkan antusiasme untuk berpartisipasi dalam ibadah bersama, persekutuan doa, serta kelompok-kelompok studi rohani kecil (Sinulingga, 2009). Fenomena ini mengindikasikan adanya peningkatan dorongan spiritual dan kesadaran untuk terus berkembang dalam iman secara konsisten.

Dalam ranah karakter, mahasiswa memperlihatkan peningkatan dalam pengendalian diri dan kematangan emosional (Sari, 2021). Sebagian mereka melaporkan kemampuan yang lebih baik untuk mengelola emosi, mengendalikan perkataan, serta mengurangi kecenderungan mudah marah atau merasa tersinggung. Penggunaan media sosial pun menjadi lebih bijak seiring pemahaman mahasiswa tentang pentingnya menjaga etika dan kesaksian hidup Kristiani di ranah digital (Utama, Katarso, & Saptorini, 2022). Sikap saling menghormati dan bertoleransi antar mahasiswa juga kian menguat, menciptakan suasana sosial yang lebih harmonis (Grejdanus, Van De Wetering, & Roos, 2025). Perkembangan positif lainnya terpancar dari meningkatnya kepedulian sosial di kalangan mahasiswa. Mereka menjadi lebih peka terhadap kebutuhan sesama mahasiswa dan mulai menumbuhkan kebiasaan untuk saling mendukung, memberikan dorongan semangat, serta berkolaborasi dalam tugas akademis maupun kegiatan rohani (Manurung & Nauli, 2024). Sifat individualistis yang sebelumnya cukup menonjol kini berangsur berkurang, seiring kesadaran mahasiswa akan esensi hidup dalam kasih dan persekutuan sebagai sesama pengikut Kristus. Di bidang akademis, mahasiswa juga menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan dan rasa tanggung jawab. Mereka menjadi lebih tepat waktu dalam mengikuti perkuliahan, lebih serius dalam menyelesaikan tugas, serta lebih cakap dalam menyeimbangkan waktu antara studi dan pendalaman spiritual. Nilai-nilai buah Roh seperti kesabaran, kesetiaan, dan penguasaan diri mulai terintegrasi dalam proses belajar mengajar serta relasi dengan dosen dan rekan sejawat.

Lebih lanjut, mahasiswa mulai memancarkan teladan Kristiani di lingkungan kampus. Sikap ramah, sopan, rendah hati, dan siap membantu kini kerap terlihat dalam interaksi keseharian. Mahasiswa tidak hanya memahami buah Roh sebagai konsep teoritis, tetapi berupaya menerapkannya secara konkret dalam kehidupan. Hal ini menjadi bukti nyata bahwa kegiatan edukasi melalui PKM berhasil memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter dan pematangan spiritualitas mahasiswa. Tidak hanya mendalami pemahaman spiritual secara teori, para mahasiswa juga mulai mengaplikasikan nilai-nilai yang terkandung dalam buah Roh pada sikap dan tindakan sehari-hari. Perubahan yang paling kentara terlihat pada kemampuan mengendalikan diri, partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, dan tumbuhnya kepedulian sosial di antara mereka. Lebih lanjut, mahasiswa menunjukkan kegairahan untuk meneruskan praktik-praktik rohani seperti berdoa dan membaca Alkitab secara teratur.

4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) bertajuk “Edukasi Spiritualitas Mahasiswa Kristen STIMIK Adhi Guna Palu tentang Hidup Dipimpin Roh Kudus untuk Menghasilkan Buah Roh” terlaksana dengan lancar dan membawa pengaruh baik bagi perkembangan spiritual mahasiswa STIMIK Adhi Guna. Acara ini meliputi seminar rohani, diskusi kelompok kecil, pembinaan spiritual, perenungan firman Tuhan, serta penilaian spiritualitas mahasiswa. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa PKM sukses memperdalam pemahaman mahasiswa tentang esensi menjalani hidup yang dipimpin Roh Kudus dalam keseharian. Mahasiswa tidak hanya mengerti konsep spiritual secara teori, tetapi juga mulai menyadari krusialnya mengaplikasikan nilai-nilai buah Roh dalam studi, interaksi sosial, dan kehidupan pribadi. Ini tercermin dari peningkatan rutinitas doa pribadi, membaca Alkitab, partisipasi dalam kegiatan keagamaan, serta transformasi sikap menjadi lebih sabar, tertib, perhatian pada sesama, dan terkontrol emosinya.

Kegiatan edukasi ini juga menyoroti bagaimana tantangan kehidupan mahasiswa di era digital dapat mengikis kualitas spiritual dan karakter jika tidak diimbangi pembinaan rohani yang konsisten. Oleh sebab itu, pendidikan spiritualitas menjadi sebuah keharusan demi membentuk mahasiswa Kristen yang berintegritas, berkarakter Kristiani, dan mampu menjadi panutan di lingkungan kampus maupun masyarakat. Metode partisipatif melalui dialog dan bimbingan dalam kelompok kecil terbukti ampuh memfasilitasi mahasiswa untuk lebih leluasa berbagi pengalaman spiritual dan tantangan yang dihadapi. Mahasiswa merasa lebih terdorong untuk berkembang secara rohani berkat dukungan komunitas dan pembinaan yang relevan dengan situasi mereka. Secara ringkas, PKM ini berhasil mencapai sasaran yang diinginkan, yakni mendongkrak kualitas spiritual mahasiswa Kristen STIMIK Adhi Guna Palu dan menumbuhkan kesadaran akan vitalnya hidup dipimpin Roh Kudus demi membuahkan Roh dalam kehidupan sehari-hari.

Guna menunjang kelangsungan pembinaan rohani di kalangan mahasiswa, sangat diharapkan kampus memberikan dukungan penuh untuk kelanjutan program pembinaan spiritual mahasiswa, mencakup penyelenggaraan seminar keagamaan, pembentukan kelompok persekutuan, dan program pendampingan bagi mahasiswa Kristen. Untuk menyediakan sarana bagi mahasiswa untuk saling menguatkan dalam perkembangan iman dan kepribadian, perlu dibentuk komunitas atau forum-forum kecil untuk pemuatan di lingkungan kampus. Supaya mahasiswa dapat mengembangkan disiplin rohani pribadi melalui kebiasaan berdoa, mendalami Alkitab, serta partisipasi aktif dalam berbagai kegiatan keagamaan, maka dosen dan para pembimbing rohani dapat mengambil peran sebagai mentor yang senantiasa memberikan bimbingan spiritual dan dorongan motivasi kepada mahasiswa secara rutin. Kegiatan-kegiatan serupa perlu terus dikembangkan dengan mengangkat topik-topik yang berkaitan dengan pembentukan karakter, seperti kepemimpinan ala Kristen, etika di dunia digital, pengelolaan emosi, dan keterlibatan dalam pelayanan masyarakat. Untuk mengukur kemajuan rohani mahasiswa pasca mengikuti kegiatan PKM dan memastikan keberlangsungan dampaknya dalam jangka waktu yang panjang, perlu dilakukan evaluasi dan pemantauan berkala.

Referensi

- Amiri, M., Sadeghi, E., Mehmannaavaz-mikal, Z., Chaman, R., Monfared, A. B., & Khosravi, A. (2025). Investigating the relationship between academic burnout, resilience, and spiritual well-being among medical students. *The Open Public Health Journal*, 18(1), e18749445360329. <https://doi.org/10.2174/0118749445360329250704041357>
- Arifianto, Y. A., & Sumiwi, A. R. E. (2020). Peran roh kudus dalam menuntun orang percaya kepada seluruh kebenaran berdasarkan Yohanes 16:13. *DIEGESIS: Jurnal Teologi Kharismatika*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.53547/diegesis.v3i1.56>
- Atimeta, A., & Jatningsih, O. (2021). Internalisasi nilai-nilai multikultur dalam aktivitas organisasi gerakan mahasiswa kristen indonesia cabang Surabaya. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 9(1), 173–187. <https://doi.org/10.26740/kmkn.v9n1.p173-187>
- Bani, Y., Karbui, T., Lontaan, J., Tuaty, M. E. I., Wau, R., & Zai, K. (2024). Persekutuan kristen dan tantangannya di era Society 5.0: Persekutuan Dalam Perjanjian Lama. *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika*, 5(2), 192–205. <https://doi.org/10.46348/car.v5i2.281>

- Christiasari, C. (2022). Pembentukan perilaku hidup tentang penguasaan diri melalui ibadah tengah minggu. *HAGGADAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.57069/haggadah.v3i2.46>
- Delorme, F., & Oiry, E. (2026). Regulate with the invisible: A study of the role of the holy spirit in the elective process of the dominican order. *European Management Journal*, S0263237326000307. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2026.03.004>
- Fan, X. (2024). Interaction, mindset, and order: a qualitative study on christian fellowship. *Heliyon*, 10(5), e27670. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e27670>
- Gau', M. (2020, March 18). Pengaruh gaya hidup mahasiswa teologi terhadap meningkatnya perkembangan zaman di Institut Agama Kristen Negeri Toraja (IAKN-T). Open Science Framework. <https://doi.org/10.31219/osf.io/dsntr>
- Greijdanus, H., Van De Wetering, W., & Roos, C. (2025). Humor and Social norms on social media: when bible verses or memes mobilize christians for humanitarian collective action. *Acta Psychologica*, 258, 105231. <https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105231>
- Hulu, A. P. T., Anggraini, D. F. & Bambang, M. (2025). Penerapan iman kristen yang berpusat pada buah-buah roh berdasarkan Galatia 5:22-23. *Jurnal Pendidikan Agama Dan Teologi*, 3(1), 155–161. <https://doi.org/10.59581/jpat-widyakarya.v3i1.4659>
- Lase, H. J., Subambang, B., Santosa, B., & Sirait, S. (2021). Pengaruh minat baca alkitab terhadap pertumbuhan kerohanian mahasiswa. *Skenoo : Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1), 37–44. <https://doi.org/10.55649/skenoo.v1i1.4>
- Lukito, D. L. (2007). Fenomena lawatan ilahi di bawah terang kriteria membedakan roh. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(1), 49–66. <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i1.172>
- Manurung, R. E., & Nauli, J. K. (2024). Strategi pembelajaran kolaboratif untuk meningkatkan hasil belajar dalam pendidikan agama kristen. *TEVUNAH: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(2), 211–225. <https://doi.org/10.59361/tevunah.v2i2.33>
- Nurwindayani, E., & Wardhani, L. P. K. (2023). Kiat membangun integritas mahasiswa kristen di era digital berdasarkan teladan Daniel. *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3(1), 16–28. <https://doi.org/10.54592/jct.v3i1.143>
- Pane, P., & Helminah, H. Y. S. (2025). Kompetensi kepribadian guru dalam perspektif iman kristen berdasarkan kitab Galatia 5:22-23. *JURNAL IMPARTA*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.61768/593dr762>
- Saragih, R. (2022). Pengaruh disiplin rohani terhadap karakter mahasiswa pendidikan agama kristen. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 194–211. <https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1635>
- Sari, Y. (2021). Hubungan antara kematangan emosi dan religiusitas dengan penyesuaian diri pada mahasiswa perantau di asrama daerah mahasiswa Yogyakarta. *Indonesian Psychological Research*, 3(2), 75–81. <https://doi.org/10.29080/ipr.v3i2.548>
- Sinulingga, R. (2009). Gereja dan pelayanan mahasiswa kristen: sebuah studi pertumbuhan gereja mula-mula dan implikasinya bagi pelayanan mahasiswa kristen di Universitas Sumatra Utara. *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan*, 8(2), 277–288. <https://doi.org/10.36421/veritas.v8i2.183>
- Utama, A. K. P., Katarso, D., & Saptorini, S. (2022). Media digital dalam pemuridan generasi muda kristen di era Industri 4.0. *MAGNUM OPUS: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen*, 3(2). <https://doi.org/10.52220/magnum.v3i2.143>
- Waaijman, K. (2021). Inner dimensions of contemplation: Paradigms within the christian tradition. *STJ | Stellenbosch Theological Journal*, 6(2), 433–458. <https://doi.org/10.17570/stj.2020.v6n2.a20>
- Zai, F. (2024). Pengaruh doa pagi terhadap perubahan perilaku mahasiswa di asrama sekolah tinggi teologi ekumene Jakarta. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(3), 106–113. <https://doi.org/10.32585/edudikara.v8i3.345>

KAWULA: Jurnal Karya Pengabdian Masyarakat, December 2025 Volume 1 Number 2, pp 01-08

The use of the article will be governed by the Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License ([CC BY-NC 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)). This license permits anyone to copy and redistribute this material in any form or format, compose, modify, and make derivatives of this material for non-commercial purposes, as long as they give appropriate credit to the original author(s) and **KAWULA**.

